

PENINGKATAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA MELALUI METODE BERMAIN PADA KELOMPOK B DI PAUD BKB KEMAS PANCASONA PULOAMPEL

Oleh:

Suhanul Baqiah, Puji Rahmani
STKIP Mutiara Banten
Suhanul.stkipmb@gmail.com

Dalam penelitian ini, Tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama melalui metode bermain pada anak kelompok B di PAUD BKB KEMAS PANCASONA Puloampel. Peneliti menggunakan metode bermain melalui bermain kooperatif. Bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran dan memiliki bagian-bagian yang untuk dikerjakan sehingga dapat mencapai tujuan permainan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa metode bermain untuk meningkatkannya kemampuan bekerjasama anak kelompok B PAUD BKB PANCASONA Kabupaten Serang. Dari hasil peningkatan kemampuan bekerjasama sebelum tindakan menunjukkan hasil rata-rata 52,1% setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 21,8% menjadi 73,9%. Pada akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,69% menjadi 92,59%. Peningkatan tersebut telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu memperoleh kriteria sangat baik.

Kata kunci: *Kemampuan Bekerjasama, Metode Bermain , Pendidikan Anak Usia Dini.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa peka/masa emas (*the golden age*) karena anak mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperlihatkan (Harun Rasyid dkk, 2012: 48). Masa anak usia dini penting untuk mendapatkan stimulasi perkembangan. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan usia anak, agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mengembangkan aspek yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2005:

2). Dengan demikian tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet Suyanto, 2011: 3).

Perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan kelompok, belajar bekerjasama, dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Adapun kemampuan anak usia lima sampai enam tahun menurut Ali Nugraha (2010: 69) anak tidak menunjukkan sikap yang murung, senang bermain dengan anak lain, menolong dan membela teman, dan mampu bermain serta bekerjasama dengan temannya dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran di PAUD BKB KEMAS PANCASONA Puloampel. Ada beberapa permasalahan diantaranya: kegiatan sehari-hari lebih sering dengan kegiatan individual salah satunya anak mengerjakan Lembar Kerja Anak saat proses pembelajaran. Terbukti pada saat

pembelajaran yang mengembangkan aspek sosial, hanya menggunakan Lembar Kerja Anak yang diambil dari majalah anak dan anak diminta untuk memberikan tanda (X) dan (√) sesuai pada perintah pada gambar yaitu gambar anak yang mau bermain dengan temannya dan gambar anak main sendiri. Dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran anak kurang diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan yang akan dikerjakannya terlebih dahulu. Terbukti pendidik langsung memberikan perintah kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan yang akan diberikan oleh anak. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa antara pendidik dan anak berlangsung komunikasi satu arah, pendidik lebih dominan dibandingkan anak. Hal ini menyebabkan perkembangan sosial anak kurang berkembang karena anak hanya melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh pendidik.

Aspek perkembangan sosial yang kurang berkembang di PAUD BKB KEMAS PANCASONA Puloampel salah satunya kemampuan bekerjasama. Kemampuan bekerjasama kurang berkembang karena pendidik jarang menggunakan metode bermain, sedangkan melalui bermain tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama melainkan anak dapat mengembangkan kemampuan sosial lainnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Permasalahan yang ada di atas, maka pendidik dan peneliti merasa sangat perlu untuk mengadakan perbaikan terhadap pembelajaran dalam peningkatan kemampuan bekerjasama. Dalam hal ini pendidik dan peneliti sepakat menerapkan pembelajaran melalui bermain kooperatif. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama anak kelompok B PAUD BKB KEMAS PANCASONA Puloampel yaitu dengan menggunakan

metode bermain karena kegiatan yang mengasyikkan untuk anak yaitu dengan bermain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode bermain melalui bermain kooperatif. Menurut Gordon & Browne, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan (Moeslichatoen R, 2011: 24). Metode bermain ini dipilih karena bermain kooperatif berkaitan dengan kemampuan bekerjasama. Hal ini diperkuat dengan pendapat Slamet Suyanto (2011: 117) bahwa dengan metode bermain merupakan alat untuk sosialisasi dengan bermain bersama teman yang lainnya. Selain itu mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerjasama. Adapun kelebihan dalam metode bermain menurut (Moeslichatoen R, 2011: 32) anak lebih senang, dapat diikuti seluruh anak, memecahkan masalah, bekerjasama dengan kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran dan memiliki bagian-bagian yang untuk dikerjakan sehingga dapat mencapai tujuan permainan, misalnya menirukan kegiatan di pasar, ada anak yang berperan/bertugas menjadi penjual dan ada anak yang berperan/bertugas menjadi pembeli (Ali Nugraha, 2010: 15-17). Bermain kooperatif merupakan kegiatan bermain yang dapat melatih anak menentukan teman lainnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan, selain itu melatih anak untuk saling berinteraksi dengan temannya (Moeslichatoen R, 2011: 38).

Adapun ciri-ciri anak yang bekerjasama menurut Isjoni (2009: 27) yaitu: (a) setiap anak memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara anak, (c) setiap anggota kelompok

bertanggung jawab juga teman-teman sekelompoknya, dan (d) pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan adanya peningkatan bekerjasama dengan ciri-ciri seperti yang telah diuraikan di atas.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana meningkatkan kemampuan bekerjasama melalui metode bermain kooperatif pada anak kelompok B di PAUD BKB KEMAS PANCASONA Puloampel ?”.

KAJIAN TEORI

Maria J. Wantah (2012: 93) mengemukakan beberapa jenis pengembangan sosial yang diantaranya: menolong, simpati dan solidaritas, bekerjasama, menghargai orang lain. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Baharudin (2009: 135) bahwa jenis-jenis pengembangan sosial yaitu: belajar berkomunikasi, belajar mengorganisasi, dan lebih menghargai orang lain. Selain itu jenis-jenis pengembangan sosial menurut Ernawulan Syaodih (2010: 105) diantaranya yaitu: toleransi, tolong-menolong, saling menghargai satu sama lain, dan bertanggung jawab. Ditegaskan bahwa dari jenis-jenis pengembangan di atas memiliki peran dalam mengembangkan sikap sosial pada diri anak salah satunya bekerjasama, dengan adanya kemampuan bekerjasama yang dimiliki anak, anak dapat mengembangkan sikap bekerjasama melalui bermain dengan teman sebaya melalui berinteraksi. Jenis pengembangan dalam penelitian ini kemampuan bekerjasama. Kompetensi pengembangan sosial menurut Slamet Suyanto (2011: 69) menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Pengembangan sosial merupakan pengembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat, pengembangan sosial anak merupakan hasil belajar, pengembangan

sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Sedangkan menurut M. Ramli (2011: 193), anak memiliki kompetensi kemampuan pengembangan sosial sebagai berikut: (1) menikmati permainan drama dengan anak-anak lain, (2) bekerjasama dengan baik; membantu kelompok kecil yang mungkin memilih untuk mengeluarkan seorang sebaya, (3) cenderung manja terhadap orang lain, (4) menyukai orang lain dan dapat bertindak dengan cara yang hangat dan empati; membuat kelucuan dan godaan untuk menarik perhatian, (5) menunjukkan lebih sedikit agresif fisik; lebih sering menggunakan cercaan verbal atau mengancam untuk memukul seseorang, (6) dapat mengikuti permintaan; mungkin berbohong daripada mengakui untuk tidak mengikuti prosedur atau aturan; mungkin mudah terdorong atau kecil hati, dan (7) berpakaian dan makan sedikit pengawasan; kembali dengan mudah pada perilaku anak yang lebih muda usianya.

Kompetensi pengembangan sosial anak usia dini dari berbagai pendapat di atas akan hanya yang menjadi fokus penelitian yaitu kemampuan bekerjasama. Kemampuan bekerjasama yang dimiliki oleh anak perlu diberikan stimulus agar anak dapat membantu satu sama lain terhadap orang lain. Pada masa anak usia dini anak masih suka bermain sendiri oleh karena itu dengan mengembangkan kemampuan bekerjasama anak dapat saling tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain dengan kemauannya sendiri. Dalam pembelajaran pendidik menggunakan metode bermain untuk menstimulus kemampuan bekerjasama pada diri anak, dengan memberikan penjelasan sebelum melakukan kegiatan bermain secara bersama-sama terlebih dahulu pada anak dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pada anak agar anak dapat saling membantu dan saling menolong dengan temannya, selain dalam kegiatan bermain

yang mengembangkan kemampuan bekerjasama pada diri anak diharapkan anak pada saat dilingkungannya dapat saling membantu dengan orang lain.

Tujuan kemampuann kerjasama menurut Roestiyah N.K (2012: 17), (a) menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, bekerjasama, (b) memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, aspek perkembangan intelektual, aspek hubungan sosial, aspek perkembangan emosi dan fisiknya, (c) membangun wawasan dan pengetahuan anak mengenai konsep benda-benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya, dan (d) meningkatkan prestasi belajar anak sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

Metode bermain menurut Moeslichatoen R. (2011: 32) yaitu membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan dan memungkinkan untuk anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, sesuatu yang dipersiapkan untuk berpetualangan dan mengadakan telaah; suatu dunia anakanak. Selain itu menurut Slamet Suyanto (2011: 117) bahwa metode bermain merupakan alat untuk sosialisasi. Dengan bermain bersama teman sebayanya, anak dapat mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan sosial. Moeslichatoen R (2011: 7) bahwa Metode bermain merupakan sarana yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama.

Ditegaskan dari beberapa pendapat tentang metode bermain di atas bahwa metode bermain merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Bermain dapat

menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat untuk mendukung kegiatan bermain agar dapat tercapai.

Bermain dapat meningkatkan kompetensi sosial anak diantaranya yaitu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain, kerjasama dengan saling membantu, dan peduli terhadap orang lain (Tadkiroatun Musfiroh, 2011: 17). Melalui bermain anak dapat berlatih dalam kehidupan bersosial seperti keterampilan berkomunikasi dan berorganisasi.

Menurut Moeslichatoen (2011: 63-64), langkah-langkah kegiatan bermain kooperatif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Kegiatan Pra Bermain

Ada macam persiapan dan kegiatan pra bermain:

2.1. Kegiatan penyimpanan dalam melaksanakan kegiatan bermain.

- a) Pendidik menjelaskan kepada anak tujuan kegiatan bermain.
- b) Pendidik mengkomunikasikan aturan permainan yang harus dipatuhi anak.
- c) Pendidik mengajak anak-anak pergi ke stasiun agar anak-anak mengetahui secara langsung keadaan stasiun dan melihat ada masinis dan gerbong kereta api.
- d) Pendidik menawarkan peran kepada masing-masing anak untuk disepakati sebagai masinis dan gerbong kereta api.

2.2. Kegiatan Bermain

Kegiatan bermainnya itu sendiri meliputi langkah-langkah sebagai berikut: anak-anak yang memilih ingin menjadi masinis menuju rel kereta api yang sudah disediakan oleh pendidik yang berada di luar kelas, yang menjadi gerbong kereta api berada di rel kereta api untuk bersiap-siap jalan menuju ke tempat tujuan yaitu surabaya yang sudah disediakan.

2.3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, yang dilakukan oleh pendidik yaitu mengevaluasi dan memberikan *reward* berupa makanan kepada anak yang telah berhasil mengikuti peraturan dalam melakukan permainan yang sudah ditentukan oleh pendidik

Anak usia dini memiliki sifat yang unik, tidak ada dua anak yang persisi sama sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri (Slamet Suyanto, 2011: 5). Hal ini diperkuat dengan pendapat Harun Rasyid dkk (2012: 152) menyatakan anak usia dini merupakan usia emas (*the golden age*) anak mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperlihatkan.

Dalam penelitian ini karakteristik anak sebagai makhluk sosial mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesama temannya, selain itu anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya. Untuk itu pembelajaran dilakukan agar membantu anak dalam meningkatkan perkembangan kemampuan bekerjasama dengan cara menyatukan metode bermain.

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk meningkatkan aspek perkembangan yang terdapat dalam diri anak. Aspek perkembangan yang belum muncul dapat distimulasi melalui metode bermain yang tepat sesuai karakteristik anak. Perkembangan sosial seperti kemampuan bekerjasama merupakan salah satu aspek yang perlu ditingkatkan. Pentingnya bekerjasama diberikan sejak dini untuk membiasakan anak saling tolong-menolong dan bersosialisasi di lingkungan sekitar anak.

Bekerjasama dapat diberikan melalui pembelajaran dengan cara membiasakan anak bermain bersama-sama

temannya secara berkelompok. Di dalam kegiatan bermain anak dihadapkan pada satu persoalan dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur meningkatkan kemampuan bekerjasama anak dan anak berusaha untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama satu sama lainnya dalam menyelesaikan tugas sampai selesai.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode bermain kooperatif untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama anak melalui bermain kooperatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 58) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti. Guru kelas sebagai pengajar di dalam kelas dan mahasiswa sebagai peneliti.

Kolaborasi diwujudkan untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan dan melahirkan kesamaan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama anak.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi atau pengamatan, dokumentasi, instrumen penelitian, dan hipotesis tindakan.

Hasil Pembahasan

Adapun persentase pencapaian akhir dari ketiga pertemuan dari seluruh indikator peningkatan kemampuan bekerjasama pada penelitian siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut:

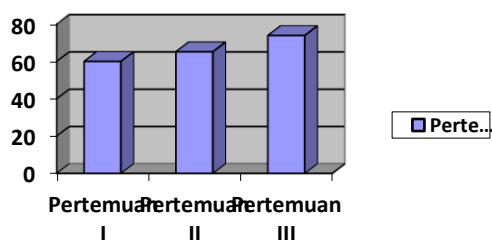
Tabel 1. Pencapaian Kemampuan Anak Pada Siklus I

Pertemuan	Persentase (%) kemampuan Kerjasama Pada Siklus I	Kriteria
Pertemuan I	60	Cukup
Pertemuan II	65,18	Baik
Pertemuan III	73,9	Baik

Berdasarkan tabel 1, persentase kemampuan bekerjasama pada siklus I mengalami peningkatan berturut-turut pada jumlah persentasenya dari setiap pertemuan. Peningkatan yang dicapai pada akhir siklus I yaitu 73,9% yang memiliki kriteria baik. Adapun yang diambil dari hasil pertemuan terakhir yaitu pada pertemuan ketiga karena hasil yang telah dicapai lebih tinggi dari pertemuan satu dan dua. Berikut uraian hasil yang didapat dalam peningkatan kemampuan bekerjasama anak pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan pertama kemampuan bekerjasama anak pada siklus I memperoleh rata-rata 60% yang memiliki kriteria cukup.
- 2) Pada pertemuan kedua kemampuan bekerjasama anak pada siklus I memperoleh rata-rata 65,18% yang memiliki kriteria baik.
- 3) Pada pertemuan ketiga kemampuan bekerjasama anak pada siklus I memperoleh rata-rata 73,9% yang memiliki kriteria baik.

Persentase pencapaian akhir dari ketiga pertemuan dari seluruh kemampuan bekerjasama pada penelitian siklus I disajikan dalam Gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Kemampuan Bekerjasama Siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan yang hendak dicapai. Akan tetapi masih terdapat beberapa indikator yang peningkatannya belum mencapai kriteria yang diharapkan yaitu kriteria sangat baik. Oleh karena itu perlu penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan harapan seluruh indikator dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dan sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu memiliki kriteria sangat baik.

Perbandingan pencapaian hasil peningkatan kemampuan bekerjasama sebelum tindakan dan sesudah siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu:

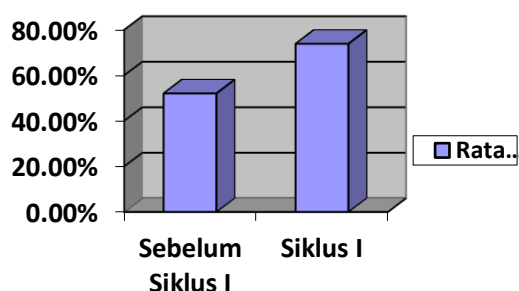
Tabel 2. Perbandingan Hasil Kemampuan Bekerjasama Anak Pra Siklus Dan Sesudah Siklus I

Perbandingan hasil kemampuan kerjasama	Rata-rata
Sebelum tindakan	52,1 %
Siklus I	73,9 %
Jumlah rata-rata	21,8 %

Berdasarkan pelaksanaan sebelum tindakan menunjukkan bahwa kemampuan bekerjasama anak belum seluruhnya optimal karena masih terdapat anak yang memiliki rata-rata yang kurang. Sebelum tindakan memperoleh rata-rata 52,1% yang diperoleh dari keseluruhan rata-rata yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan meningkat pada siklus I dengan memperoleh hasil rata-rata 73,9% yang diperoleh dari pertemuan terakhir yaitu pertemuan ketiga karena pertemuan ketiga memperoleh hasil rata-rata tertinggi dari pertemuan I dan pertemuan II.

Perbandingan hasil peningkatan kemampuan bekerjasama sebelum tindakan dan sesudah siklus I disajikan dalam Gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Perbandingan Kemampuan Bekerjasama Pra Siklus Dan Siklus I

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada sebelum tindakan memperoleh rata 52,1% dan pada siklus I memperoleh rata-rata 73,9%. Hasil rata-rata tersebut berada dalam kriteria baik. Namun hal ini belum mencapai kriteria yang diharapkan kriteria yaitu kriteria sangat baik, maka peneliti ingin memperbaiki hasil pada pelaksanaan penelitian ke siklus II.

Adapun persentase pencapaian peningkatan kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok pada siklus II dalam dua kali pertemuan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Kemampuan Bekerjasama Anak Pada Siklus II

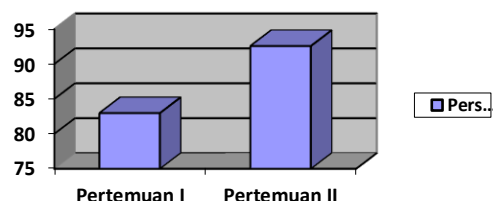
Pertemuan	Presentase (%) Kemampuan Bekerjasama Anak Pada Siklus II	Kriteria
Pertemuan I	82,98 %	Sangat Baik
Pertemuan II	92,59 %	Sangat baik

Berdasarkan tabel 3, yang diperoleh dari hasil pertemuan yang terakhir atau pertemuan yang kedua karena hasil yang diperoleh pada pertemuan kedua lebih tinggi dan memiliki kriteria sangat baik. Hal ini sesuai dengan tingkat keberhasilan yang akan dicapai. Adapun uraian yang diperoleh dari pencapaian

hasil kemampuan bekerjasama pada siklus II yaitu:

- 1) Pada pertemuan pertama keseluruhan kemampuan bekerjasama anak memperoleh rata-rata 82,98% kriteria tersebut pada pelaksanaan siklus II memiliki kriteria sangat baik.
- 2) Pada pertemuan kedua keseluruhan kemampuan bekerjasama anak memperoleh rata-rata 92,59% kriteria tersebut pada pelaksanaan siklus II memiliki kriteria sangat baik.

Persentase pencapaian akhir dari kedua pertemuan dari seluruh kemampuan bekerjasama pada penelitian siklus II disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Kemampuan Bekerjasama Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan penelitian siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh kemampuan bekerjasama, dengan peningkatan yang sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu memiliki kriteria sangat baik. Adapun persentase pada siklus II yang akan digunakan yaitu pertemuan terakhir (pertemuan II) karena memperoleh persentase tertinggi yaitu 92,59%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

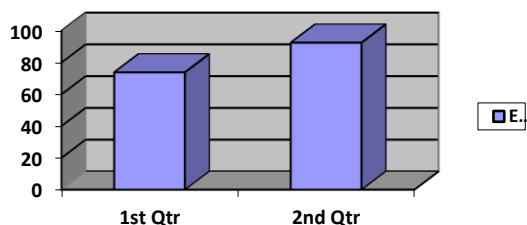
Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Bekerjasama Anak Siklus I Dan Siklus II

Perbandingan Kemampuan Bekerjasama Anak Siklus I dan Siklus II	Rata-rata
Siklus I	73.9 %
Siklus II	92,59 %
Jumlah Rata-rata	18.69 %

Berdasarkan tabel 4, pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berkembang sangat baik.

Dapat dilihat pada tabel di atas dan pada siklus I memperoleh rata-rata 73,9% dan meningkat pada siklus II yang memperoleh rata-rata 92,59%.

Perbandingan persentase indikator pencapaian hasil peningkatan kemampuan bekerjasama siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Kemampuan Bekerjasama Siklus I Dan Siklus II

Kemampuan bekerjasama setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II memperoleh hasil rata-rata 73,9% pada siklus I dan meningkat dengan rata-rata 92,59% pada siklus II.

Berikut hasil dari pra siklus, siklus I, dan Siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

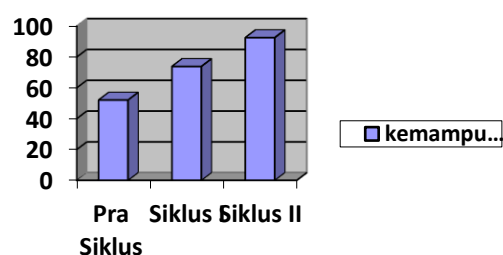
Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Bekerjasama Anak Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan Kemampuan Bekerjasama Anak	Hasil Keseluruhan Rata-rata
Pra Siklus	52,1
Siklus I	73,9
Siklus II	92,59

Berdasarkan tabel 6 maka peningkatan kemampuan bekerjasama pada saat sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II, dapat disajikan berupa grafik peningkatan kemampuan bekerjasama

sebagai

berikut



Gambar 5. Hasil Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II Kemampuan Bekerjasama Anak

Berdasarkan gambar 5, peningkatan kemampuan bekerjasama sebelum tindakan menunjukkan hasil rata-rata 52,1% menjadi 73,9% pada akhir siklus I, adapun persentase peningkatan kemampuan bekerjasama anak menjadi 21,8%. Pada siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92,59%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa metode bermain untuk meningkatkannya kemampuan bekerjasama anak kelompok B PAUD BKB PANCASONA Kabupaten Serang. Dari hasil peningkatan kemampuan bekerjasama sebelum tindakan menunjukkan hasil rata-rata 52,1% setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 21,8% menjadi 73,9%. Pada akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,69% menjadi 92,59%. Peningkatan tersebut telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu memperoleh kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. (2010). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Arruzz Media.

- Depdiknas. (2008). *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Balitbang Kurikulum.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Ernawulan Syaodih. (2010). *Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik.
- Harun Rasyid., Mansyur., Suratno. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- H Syamsul Yusuf LN. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indah Wulandari. (2013). Biarkan Anak Bermain. *Republika* (9 September 2013). Hlm. 20.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- M. Ramli. (2011) *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik.
- Maria J. Wantah. (2012). *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik..
- Moeslichatoen R. (2011). *Metode Pengejaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik.
- Roestiyah N.K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet Suyanto. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto., Suhardjono., Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto., Suhardjono., Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2011). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik.
- Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagma. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media